



Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Kelas IXB SMP melalui PBL Berbantuan QuizWhizzer

Benyamin Pagi^{1*}, Ansel Joko Prayitno²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Indonesia

²STPKat St. Fransiskus Asisi, Indonesia

pagibey@gmail.com^{1*}, anseljoko@gmail.com²

Korespondensi Penulis: pagibey@gmail.com*

Abstract. Many students still struggle to express their opinions critically, which results in low participation in learning activities. Therefore, an ideal learning environment is needed through the transformation of instructional models. This study aims to explore the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model combined with interactive technology-based media, namely QuizWhizzer, in Catholic Religious Education. The research focuses on improving the critical thinking skills of Grade IX students at SMP Panca Setya 2 Sintang during the second semester of the 2024/2025 academic year. The primary objective of this study is to determine whether the use of the PBL model assisted by QuizWhizzer can enhance students' critical thinking abilities. This classroom action research was conducted in two cycles using observation and test instruments. The results of the second cycle showed that the integration of PBL and QuizWhizzer significantly encouraged student engagement, strengthened analytical thinking processes, and created an enjoyable and stimulating learning atmosphere. The average cognitive evaluation score increased from 76 in the first cycle to 83 in the second cycle. Therefore, innovation in teaching strategies and media is essential for improving the quality of education, especially in addressing the challenges of learning in the digital era.

Keywords: Critical Thinking; Curriculum; Independent Learning; PBL; QuizWhizzer

Abstrak. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara kritis, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan lingkungan belajar yang ideal melalui perubahan model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan media berbasis teknologi interaktif, yaitu QuizWhizzer, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Fokus penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX SMP Panca Setya 2 Sintang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model PBL berbantuan QuizWhizzer dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan instrumen observasi dan tes. Hasil siklus kedua menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan QuizWhizzer secara signifikan mendorong keterlibatan siswa, memperkuat proses berpikir analitis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menstimulasi. Rata-rata nilai evaluasi kognitif meningkat dari 76 pada siklus pertama menjadi 83 pada siklus kedua. Dengan demikian, inovasi dalam strategi dan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Kurikulum; Merdeka Belajar; PBL; QuizWhizzer

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dinamis antara peserta didik dan pendidik, maupun antar peserta didik itu sendiri. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi ajar, melainkan juga sebagai sarana yang membangkitkan motivasi, membangun pemahaman, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan

menyenangkan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar aktif dan berpikir kritis.

Namun, pada kenyataannya, tantangan dalam pembelajaran masih banyak ditemukan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IX SMP Panca Setya 2 Sintang pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Masih terdapat peserta didik yang tampak pasif, kurang fokus, belum memiliki tujuan belajar yang jelas, serta belum menunjukkan keberanian untuk berpikir kritis, terutama saat dihadapkan pada isu-isu moral seperti menghargai martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.

Kondisi ini semakin kompleks dengan hadirnya generasi alpha, yaitu generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2014. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital dan informasi instan. Kebiasaan mengakses media sosial, video pendek, dan permainan daring sejak usia dini telah membentuk cara berpikir dan gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki kemampuan visualisasi yang baik dan dapat melakukan multitasking, namun sering kali mengalami kesulitan dalam pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta interaksi sosial yang beretika.

Akibatnya, muncul berbagai kecenderungan seperti rendahnya ketahanan terhadap tekanan, meningkatnya sensitivitas emosional, lemahnya keterampilan dasar, dan menurunnya tata krama dalam komunikasi sosial. Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian, tidak hanya pada tingkat strategi kurikulum, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis yang kontekstual, empatik, dan relevan dengan karakteristik generasi ini. Pendekatan yang dimaksud harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata peserta didik.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi akar permasalahan berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keberanian untuk berpikir kritis terhadap praktik-praktik yang tidak menghargai martabat manusia. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, salah satunya melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media digital interaktif seperti QuizWhizzer, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat memaksimalkan Peserta didik untuk bernalar secara kritis?
2. Apakah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat memaksimalkan Peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya secara kritis?
3. Apakah penggunaan media quizwhizzer dapat meningkatkan partisipasi belajar Peserta didik?
4. Bagaimana hasil belajar Peserta didik secara kognitif melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL)

Tujuan Penelitian:

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan untuk memberikan arah dalam pengumpulan data. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, Memaksimalkan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kelas IXB SMP Panca Setya 2 Sintang. *Kedua*, Mengupayakan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Ketiga*, Meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) bagi peserta didik. *Keempat*, Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan quizwhizzer bagi peserta didik

Manfaat Penelitian:

Beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui penelitian ini, sebagai berikut:

Bagi Peserta didik: Melatih peserta didik untuk bernalar kritis dalam menyikapi suatu isu yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. *Bagi Tenaga Pendidik:* Memberi kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta dapat menerapkan strategi yang tepat agar peserta didik dapat bernalar kritis dalam menyikapi suatu isu. *Bagi Sekolah:* Mampu menemukan guru yang kreatif dan inovatif dalam mendampingi peserta didik, dimana guru mempunyai kemampuan dalam menerapkan suasana pembelajaran yang tepat guna dan berdaya guna.

2. KAJIAN PUSTAKA

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan iman merupakan tanggung jawab utama orangtua dan dimulai dalam keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal dan mengembangkan imannya. Keluarga berperan sebagai "seminari kecil" dalam membentuk iman anak, yang kemudian perlu dikembangkan lebih lanjut di lingkungan Gereja dengan bantuan pastor, katekis, dan guru agama di sekolah.

Pendidikan ini berlandaskan pada Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), serta pengalaman iman. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat iman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, serta mendorong mereka mewujudkan iman secara nyata. Selain itu, mata pelajaran ini menanamkan sikap hormat terhadap agama dan kepercayaan lain guna menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dan memperkuat persatuan nasional dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Allah melalui pengajaran Yesus Kristus. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup. Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Katolik adalah *pertama*, Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia); *kedua*, Mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi kunci yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara menyeluruh, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; dan Kreatif. Keenam dimensi ini merupakan satu kesatuan yang membentuk pelajar yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peran pendidik sangat penting dalam menumbuhkembangkan dimensi-dimensi tersebut sejak usia dini. Untuk mendukung

pemahaman dan pengembangan yang tepat, setiap dimensi dijelaskan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak berdasarkan jenjang pendidikannya.

Model Problem Based Learning (PBL)

Hal yang menarik dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah peserta didik tidak hanya berfokus pada materi (text book) namun membuka ruang berpikir untuk melihat kondisi sosial dan kemudian memunculkan pertanyaan kritis sambil menelusuri solusi atas kondisi sosial tersebut. Dakabesi, et al. (2019) dalam penelitiannya menguraikan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) antara lain: *pertama*, mengarahkan peserta didik pada masalah kontekstual. *Kedua*, mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, membimbing setiap individu, kelompok. *Keempat*, mengembangkan hasil penyelidikan. *Kelima*, menyajikan hasil investigasi. *Keenam*, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Farisi, et al., 2017).

Media quizwhizzer

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa penggunaan aplikasi Quizwhizzer dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar Peserta didik. Meilani et al. (2021) menyatakan bahwa aplikasi Quizwhizzer dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang membantu guru menyajikan pelajaran secara lebih menarik dan tidak membosankan, serta mampu memberikan motivasi dan semangat kepada Peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Menurut Wahyuningsih et al. (2021:149), aplikasi Quizwhizzer merupakan sebuah game edukatif yang bersifat naratif dan fleksibel. Selain berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, aplikasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan kemudahan akses terhadap media pembelajaran saat ini, pendidik memiliki peluang untuk menggunakan sekaligus mengembangkan evaluasi pembelajaran melalui aplikasi Quizwhizzer guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Secara umum, PTK merupakan suatu bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Pemilihan PTK

dalam penelitian ini sangatlah tepat, karena fokus utamanya adalah pada situasi nyata di dalam kelas dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. PTK bertujuan untuk mencari solusi atas masalah pembelajaran melalui tindakan-tindakan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

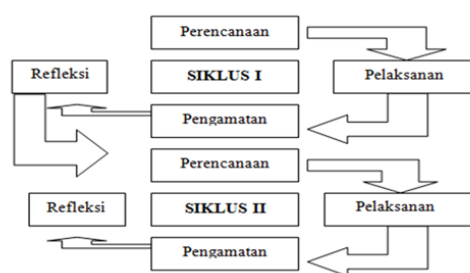
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Keluhuran Martabat Manusia	3 jp	Kamis, 13 Maret 2025
Siklus 2	Mengembangkan budaya Kehidupan	3 jp	Kamis, 27 Maret 2025

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada materi *Keluhuran Martabat Manusia*, sedangkan siklus 2 pada materi *Mengembangkan Budaya Kehidupan*. Kedua siklus ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya dalam proses penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian mengikuti alur yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Tahapan Siklus



Sumber: <https://goeroendeso.wordpress.com/2018/03/18/mengenal-siklus-dalam-penelitian-tindakan-kelas/>

Tahapan Siklus 1

- Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah penting, yaitu: (1) Pengamatan awal, mengidentifikasi masalah peserta didik melalui asesmen awal, serta kendala guru dalam metode pembelajaran, kondisi, motivasi, dan minat peserta didik. (2) Pembuatan

skenario pembelajaran, di mana guru mengajak peserta didik membaca materi sekilas dan berdiskusi untuk menggali informasi serta menumbuhkan kemandirian belajar. (3) Penyusunan perangkat pembelajaran, seperti modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). (4) Persiapan alat evaluasi, berupa soal tes formatif dan sumatif dalam bentuk objektif untuk menilai aspek kognitif. (5) Penyusunan format lembar pengamatan, guna mengumpulkan data pada aspek afektif.

- b. Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga bagian utama, (1) Pendahuluan: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik terkait materi *Keluhuran Martabat Manusia*. (2) Kegiatan Inti: Peserta didik diberikan permasalahan seputar *peran teman terhadap perkembanganku*. (3) Guru memberikan penjelasan singkat untuk membantu pemahaman. (4) Peserta didik mengerjakan LKPD berisi pertanyaan. (5) Guru memutar video tentang persahabatan Daud dan Yonatan sebagai bahan refleksi. (6) LKPD dibagikan kembali untuk penguatan materi.
- c. Penutup: (1) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran. (2) Peserta didik melakukan refleksi dan mendapat motivasi agar semangat dalam belajar.
- d. Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati kemandirian belajar dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator tertentu. Di akhir pertemuan, dilakukan tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada siklus 1.
- e. Pada tahap refleksi, guru menganalisis hasil observasi dan tes siklus I untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta menjadi dasar perbaikan dan perencanaan tindakan pada siklus 2 guna meningkatkan kemandirian dan prestasi peserta didik.

Tahapan Siklus 2

- a. Pada tahap perencanaan, dilakukan pengamatan awal untuk mengidentifikasi masalah peserta didik berdasarkan hasil belajar pada siklus 1. Guru juga menganalisis model *problem based learning* yang sesuai dengan kebutuhan, motivasi, dan minat peserta didik guna merancang pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Guru merancang pembelajaran dengan mengajak peserta didik membaca sekilas materi dan berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong kemandirian belajar. Disiapkan pula perangkat pembelajaran seperti modul dan LKPD, alat evaluasi berupa

soal tes sumatif untuk menilai aspek kognitif, serta format lembar pengamatan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik.

- c. Tahap pelaksanaan mencakup tiga bagian utama: (1) Pendahuluan: Guru memeriksa tugas peserta didik berupa pertanyaan atau rangkuman, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengaitkannya dengan materi *budaya mengembangkan kehidupan*. (2) Kegiatan Inti: Peserta didik menyiapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya sebagai tugas terstruktur; Guru memberikan permasalahan terkait *budaya mengembangkan kehidupan* untuk melatih pemikiran mendalam dan kemandirian; Guru memberikan penjelasan singkat, membagikan LKPD, serta menilai hasil kerja peserta didik; Diputar video yang berhubungan dengan materi ajar dan menentukan quotes; Guru menjelaskan makna *quotes* pada tiap kelompok, lalu peserta didik membuat dan mempresentasikan *quotes* bermakna tentang menghargai kehidupan.; Guru menyimpulkan pembelajaran dan membagikan LKPD sebagai asesmen sumatif. (3) Penutup: Guru membimbing peserta didik menyimpulkan hasil LKPD dan pembelajaran; Peserta didik diajak refleksi dan diberi motivasi agar semakin semangat belajar.
- d. Tahap Pengamatan: Peneliti mengamati kemandirian belajar dan tingkah laku peserta didik selama pembelajaran menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator tertentu. Pada pertemuan kedua, tes ulangan diberikan untuk mengukur pencapaian prestasi belajar pada siklus 2.
- e. Tahap Refleksi: Berdasarkan hasil observasi dan tes siklus 2, guru menganalisis data untuk merefleksikan proses pembelajaran, fokus pada peningkatan berpikir kritis dan prestasi peserta didik. Kelemahan dan kekurangan dari siklus 1 dan 2 dijadikan acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah Peserta didik kelas IXB SMP Panca Setya 2 Sintang tahun ajaran 2024/2025. Jumlah peserta di kelas tersebut sebanyak 29 orang (16 = Katolik, 10 = Kristen, 2 = Buddha, 1 = Khonghucu) . Menurut (Sugiyono, 2014) Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari nonprobability sampling adalah purposive sampling. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan purposive sampling, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang

dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih peserta didik yang beragama Katolik dari populasi jumlah peserta sebagai sampel untuk diteliti. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 16 orang.

Teknik Pengambilan Data

1. Metode Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.
2. Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model Problem Based Learning.
3. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran keluhuran martabat manusia dan mengembangkan budaya kehidupan di kelas IXB SMP Panca Setya 2 Sintang tahun pelajaran 2024/2025. Data pengamatan guru terhadap aktivitas Peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran Problem Based Learning, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Kemandirian Peserta Didik, Observasi terhadap penilai afektif peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi Peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan Peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh Skor}}{\text{maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

$85\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$: Mahir

$70\% < \% \text{ skor} \leq 85\%$: Cakap

$55\% < \% \text{ skor} \leq 70\%$: Layak

$0\% < \% \text{ skor} \leq 55\%$: Baru Berkembang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

a. Data Penilaian afektif dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2025 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMP Panca Setya 2 Sintang. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kemandirian dalam Pembelajaran

No	Nama Peserta didik	Aspek Penilaian						Jumlah	Rata-rata
		Spiritual			Sosial				
		Bersyukur	Menjaga lingkungan	Menghargai orang lain	Disiplin	Mandiri	Tanggung jawab		
1	Alexandra C.	79	74	69	74	72	74	442	74
2	Asyera Mure	82	74	77	77	77	79	466	78
3	Gabriel K.	84	81	80	79	79	81	484	81
4	Gregorius E.	84	82	74	79	77	79	475	79
5	Imanuel HA.	79	69	77	69	72	75	441	74
6	Intan Putri A.	82	79	82	80	81	81	485	81
7	Kalesia Dini	82	84	82	78	79	81	486	81
8	Kresensia E.	84	81	82	84	83	83	497	83
9	Lethycia F.	84	82	82	84	83	83	498	83
10	Marsel	69	69	74	69	70	72	423	71
11	Melisa Adelia	74	74	76	77	74	76	451	75
12	Mouriethio A.	69	68	72	71	68	67	415	69

13	Paskalia E.	72	74	76	78	76	79	455	76
14	Paulus Miki	82	79	83	84	80	82	490	82
15	Queenzy	82	80	82	84	82	82	492	82
16	Stevin C. C.	82	79	80	84	84	82	491	82
Rata-rata		85,4	79,4	76,8	78,0	78,2	77,3		78,5

Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 3. Motivasi Belajar

No	Nama Peserta didik	Penilaian (max 30)						Nilai
		1	2	3	4	5	Jml	
1	Alexandra C.	25	22	25	27	26	125	83
2	Asyera Mure	25	25	22	25	24	121	81
3	Gabriel K.	25	24	23	25	24	121	81
4	Gregorius E.	25	21	26	23	24	119	79
5	Immanuel HA.	21	23	20	22	21	107	71
6	Intan Putri A.	20	20	23	20	21	104	69
7	Kalesia Dini	20	22	21	21	21	105	70
8	Kresensia E.	25	23	26	24	25	123	82
9	Lethycia F.	25	23	27	24	25	124	83
10	Marsel	24	25	24	23	22	118	79
11	Melisa Adelia	25	23	22	24	25	119	79
12	Mouriethio A.	25	21	25	24	25	120	80
13	Paskalia E.	21	26	24	21	21	113	75
14	Paulus Miki	24	23	21	21	20	109	73
15	Queenzy	24	26	25	21	20	116	77
16	Stevin C. C.	21	25	21	25	26	118	83
Rata-rata								78

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Pembelajaran (TAP)

No	Nama Peserta didik	Hasil TAP	No	Nama Peserta didik	Hasil TAP
1	Alexandra C.	80	9	Lethycia F.	74
2	Asyera Mure	65	10	Marsel	68
3	Gabriel K.	75	11	Melisa Adelia	72

4	Gregorius E.	86	12	Mouriethio A.	74
5	Imanuel HA.	76	13	Paskalia E.	64
6	Intan Putri A.	78	14	Paulus Miki	88
7	Kalesia Dini	65	15	Queenzy	90
8	Kresensia E.	66	16	Stevin C. C.	92
Rata-rata		76			

Siklus 2

a. Data Penilaian afektif dalam Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2025 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMP Panca Setya 2 Sintang. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Kemandirian dalam Pembelajaran

No	Nama Peserta didik	Aspek Penilaian						Jumlah	Rata-rata
		Spiritual			Sosial				
		Bersyukur	Menjaga lingkungan	Menghargai orang lain	Disiplin	Mandiri	Tanggung jawab		
1	Alexandra C.	85	80	75	80	78	80	478	80
2	Asyera Mure	88	80	83	83	83	85	502	84
3	Gabriel K.	90	87	86	85	85	87	520	87
4	Gregorius E.	90	88	80	85	83	85	511	85
5	Imanuel HA.	85	75	83	75	78	81	477	80
6	Intan Putri A.	88	85	88	86	87	87	521	87
7	Kalesia Dini	88	90	88	84	85	87	522	87
8	Kresensia E.	90	87	88	90	89	89	533	89
9	Lethycia F.	90	88	88	90	89	89	534	89
10	Marsel	87	80	79	82	81	83	490	82
11	Melisa Adelia	90	88	83	85	84	86	516	86
12	Mouriethio A.	87	80	86	81	83	84	499	83
13	Paskalia E.	89	89	88	87	87	88	528	88
14	Paulus Miki	88	82	81	83	82	84	500	83
15	Queenzy	88	83	84	83	83	85	506	84
16	Stevin C. C.	88	85	85	84	84	86	513	85
Rata-rata		88	84	84	84	84	85		85

b. Motivasi Belajar Peserta Didik

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 6. Motivasi Belajar Peserta didik

No	Nama Peserta didik	Penilaian (max 30)						Nilai
		1	2	3	4	5	Jml	
1	Alexandra C.	27	24	27	26	28	132	88
2	Asyera Mure	27	27	24	27	26	131	87
3	Gabriel K.	27	26	25	27	26	131	87
4	Gregorius E.	27	23	28	25	26	129	86
5	Imanuel HA.	23	25	22	24	23	117	78
6	Intan Putri A.	22	22	25	22	23	114	76
7	Kalesia Dini	22	24	23	23	23	115	77
8	Kresensia E.	27	25	28	26	27	133	89
9	Lethycia F.	27	25	29	26	27	134	89
10	Marsel	27	26	25	27	27	131	88
11	Melisa Adelia	26	26	26	26	26	130	87
12	Mouriethio A.	23	24	24	23	23	116	77
13	Paskalia E.	24	24	24	24	24	121	81
14	Paulus Miki	25	26	26	25	26	128	85
15	Queenzy	26	25	25	25	25	127	85
16	Stevin C. C.	26	26	26	26	26	129	86
Rata-rata		25	25	25	25	25		84

Tabel 7. Tes Akhir Pembelajaran (TAP)

No	Nama Peserta didik	Hasil TAP	No	Nama Peserta didik	Hasil TAP
1	Alexandra C.	86	9	Lethycia F.	84
2	Asyera Mure	80	10	Marsel	76
3	Gabriel K.	88	11	Melisa Adelia	77
4	Gregorius E.	90	12	Mouriethio A.	78
5	Imanuel HA.	80	13	Paskalia E.	74
6	Intan Putri A.	83	14	Paulus Miki	94
7	Kalesia Dini	75	15	Queenzy	92
8	Kresensia E.	76	16	Stevin C. C.	95
Rata-rata		83			

Pembahasan

Kemandirian peserta didik pada siklus 1 dan 2

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.4 tentang kemandirian peserta didik dalam belajar menunjukkan bahwa pada siklus 1 hanya mencapai tingkat cakap yakni 15 orang atau 93.75% dan kategori layak 1 peserta atau 6,25% serta tidak ada peserta didik mencapai kategori mahil dalam hal kemandirian belajar. Pada siklus 2, kemandirian belajar peserta didik berada dalam kategori cakap sebanyak 9 orang atau 56,25% dan mahir 7 orang atau 43,75%. uraian di atas

menefaskan bahwa setelah penerapan model PBL yang dikolaborasikan dengan quizwhizzer terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik mencapai 6,5%

Motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.5 tentang motivasi belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan model pembelajaran PBL yang dikolaborasikan dengan quizwhizzer. Pada siklus 1 motivasi belajar peserta didik hanya mencapai kategori cakap, yakni 15 orang atau 93,75% dan 1 orang atau 6,25% berada pada kategori layak. Setelah penerapan model PBL motivasi belajar peserta didik berada pada kategori layak 7 orang atau 43,75% dan kategori mahir 9 orang atau 56,25%.

Tes akhir pelajaran (aspek pengetahuan)

Data pada tabel 4.3 dan 4.6 memberi gambaran bahwa terjadi peningkatan kemampuan akademik peserta didik dari siklus 1. Pada siklus 1 masih terdapat peserta didik berada pada kategori layak sebanyak 5 orang, cakap 7 orang dan mahir 4 orang. Setelah penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan quizwhizzer kemampuan akademis mengalami perkembangan. Peserta didik berada pada kategori cakap 10 orang dan mahir 6 orang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, penerapan model PBL membawa perubahan yang signifikan terhadap aktivitas dan pengetahuan peserta didik kelas IXB SMP Panca Setya 2 Sintang dalam hal bernalar kritis. *Kedua*, penerapan model PBL mampu memberi ruang bagi peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat secara kritis. *Ketiga*, penerapan model PBL yang dikolaborasikan dengan Quizwhizzer dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. *Keempat*, penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan Quizwhizzer dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Senada dengan kesimpulan ini Ansel Joko Prayitno dan Rindu Marito Sinaga (2023) menegaskan bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta meningkatkan keterampilan analitis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kemendikbud.
- Ansel, J. P., & Sinaga, R. M. (2023). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis PAK BP dengan metode PBL pada kelas VII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. *Semnasp: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), November 2023.
- Arikunto, S. (2006). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Faisal. (2008). *Format-format penelitian sosial: Dasar-dasar dan aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, H., Mujono, M., & Suherman, S. (2007). *Metode penelitian pendidikan sekolah dasar*. UPI Press.
- Meilani, H., Satriadi, I., Oktapriandi, S., & Aprianty, D. (2021). Model aplikasi digital learning menggunakan Netboard untuk pembelajaran daring. *JUTISI: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 10(3), 525–532. <https://doi.org/10.35889/jutisi.v10i3.719>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D. A., & Ismaya, E. A. (2022). Pemanfaatan aplikasi Quizwhizzer pada PTM terbatas muatan pelajaran IPS bagi peserta didik kelas VI SDN 2 Tuko. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 104–110.
- Uliana, H., & Nurhamidah, D. (2024). Quizwhizzer as an innovative evaluation learning media Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Wahyuningsih, F. P., R. D., Saksono, L., & Samsul, S. I. (2021). Utilization of Quizwhizzer educational game applications as learning evaluation media. In *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)* (pp. 148–152). Atlantis Press.